

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### 1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidaklah mudah memberikan definisi yang mudah di terima oleh semua pihak sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya.

Komunikasi Interpersnal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi-persepsi ahli komunikasi yang mendefinisikan batasan pengertian. Trenholm dan Jensen dalam Suranto Aw mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka ( komunikasi diadik ). Sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima feedback secara maksimal, dan partisipan berperan flexibel.<sup>18</sup>

M. Hardjana mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Menurut Agus Mulyono, yakni komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang

---

<sup>18</sup> Suranto Aw, *komunikasi interpersonal*, (yogyakarta, Graha ilmu 2011) hal. 4-5

ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil.<sup>19</sup>

Tujuan komunikasi interpersonal yang dijelaskan pada bukunya Suranto Aw (2011), komunikasi interpersonal merupakan suatu *Action Oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dibabarkan oleh Suranto Aw dalam bukunya *Komunikasi Interpersonanal* edisi pertama antara lain :

a. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasi, dan sebagainya. Pada perinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan *Cuek*. Apabila diamati lebih serius, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain, bahkan terkesan “hanya basa-basi”.

---

<sup>19</sup> Ibid. Hal. 4-5

b. Menemukan Diri Sendiri

Artinya seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang di sukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

c. Menemukan Dunia Luar.

Dengan komunikasi interpersonal di peroleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual dalam suatu perkembangan sosial atau pengetahuan. Jadi dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi, dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahuinya.

d. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Sebagai mahluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku.

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikasi menerima pesan atau informasi, berarti komunikasi telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap. Contoh, melalui komunikasi interpersonal seorang ayah menginginkan agar ada perubahan sikap dan perilaku anaknya sehingga sang anak meningkatkan intensitas belajar, dan mengurangi ketergantungan yang tidak baik yang akan mempengaruhi nilai belajarnya.

f. Mencari Kesenangan atau Sekedar Menghabiskan Waktu.

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Bertukar cerita, bertukar informasi ataupun canda tawa dalam mengisi waktu luang dari kesibukan. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana *rileks*, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

g. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi.

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis Intepretation*) yang terjadi pada sumber dan penerima pesan. Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

h. Memberikan Bantuan (*Konseling*)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (*konseling*) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseli dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Misalnya seorang remaja “*curhat*” kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan melakukan “*curhat*” tersebut adalah untuk mendapatkan bantuan pemikiran sehingga didapat solusi yang baik. contoh lain dimana ada anak remaja yang berkonsultasi dengan orangtuanya tentang masalah yang dihadapinya, konsultasi itu adalah kegiatan komunikasi interpersonal yang memiliki nilai setrategis bagi orang tua yang dimintai konsultasi dengan usaha berpendapat yang

sesuai dengan pemahaman paradigma orang tua tapi tidak menimbulkan intervensi bagi sianak dalam permasalahannya.<sup>20</sup>

Komunikasi interpersonalpun dapat dikaitkan dengan pendekatan keluarga terhadap satu sama lain peranan dalam keluarga untuk menjaga keharmonisan. Dengan keharmonisan keluarga proses setiap persoalan yang dialami setiap keluarga akan mudah terselesaikan dengan solusi-solusi yang tepat.

Zurayk (1995) mengemukakan bahwa pada masa sekarang ini pengaruh keluarga mulai melemah di karenakan perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi. Keadaan ini memiliki andil yang sanga besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan orangtua, keluarga telah kehilangan fungsinya dalam pendidikan. Padahal cara pendidikan orang tua terhadap anak memberikan pengaruh yang penting terhadap perkembangan sikap dan prilaku anak. Dengan demikian sikap dan prilaku yang di perlihatkan oleh anak merupakan produk pengalaman interaksinya dalam keluarga. Susanto ( 1988 ) mengatakan bahwa pengalaman yang dialami seorang anak akan diakai dalam menghadapi keadaan yang di hadapinya.

Menurut Gunarsa (1995 ) fungsi keluarga ada 5 yaitu :

1. Keluarga sebagai tempat mendapatkan keturunan dan membesarkan anak.
2. Memberikan kasih sayang, dukungan dan keakraban.
3. Mengembangkan kepribadian.

---

<sup>20</sup> *Ibid, hlm. 19-23*

4. Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab orangtua.
5. Mengajarkan dan meneruskan adat-istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral pada anaknya.

## 2. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal menghasilkan suatu simbol atau pesan verbal, sehingga akan menjadi sistem kode verbal untuk kesempurnaan dalam berkomunikasi, yang di sebut dengan bahasa. Bahasa dapat di definisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan sehingga dapat dipahami. Bahasa verbal adalah sarana utama menyatakan pikiran, perasaan dan maksud yang diinginkan.<sup>21</sup>

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Fungsi yang kedua, yakni sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain, sebenarnya banyak berkaitan dengan fungsi-fungsi komunikasi, khususnya fungsi sosial dan fungsi instrumental. Fungsi yang ketiga, yakni bagaimana dapat memungkinkan seseorang untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai diri, kepercayaan-kepercayaan diri, dan tujuan-tujuan kebaikan terhadap diri masing-masing pribadi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Dedddy Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009) hlm. 262

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 266

### 3. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal akan menghasilkan simbol yang berupa pesan, Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A, Samovan dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rancangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang di hasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Pesan - pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Salah satunya dalam berkomunikasi manusia tidak cukup mempresentasikannya dengan lewat bahasa verbal saja, karena dalam komunikasi nonverbal di gambarkan dalam buku Ilmu Komunikasi karya Dedi mulyana, di jelaskan bahwa “Bukan *apa* yang ia katakan, melainkan *bagaimana* mengatakannya”. Lewat prilaku nonverbal, dapat diketahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung atau sedih. Kesan awal pada seseorang sering didasarkan prilaku nonverbalnya, yang mendorong orang mengenal lebih jauh dan dapat dengan mudahnya untuk mengidentifikasi suatu maksud serta tujuan atau pun merangsang suatu kedekatan yang lebih baik lagi .<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 342

## B. Kajian Teori

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" (dalam Ardianto, dalam Innas hasna dkk ).<sup>24</sup> Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keangungan dan mahakarya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer mengintegrasikan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisan-tulisannya, terutama pada tahun 1950-an dan tahun 1960-an, diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William Isaac Thomas, dan Charles Herton Chooley. Selain Blumer, terdapat ilmuwan-ilmuan lain yang memiliki andil dalam pengembangan teori interaksi simbolik, antara lain : Manford H. Kuhn Howard S. Becker, Norman K. Denzin, Arnold Rose, Gregory Store, Anselm, seraya memanfaatkan

---

<sup>24</sup> Innas Hasna dkk, *TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL* [ H u m a s B 2 0 0 9 ] Hlm 8

pemikiran ilmuwan lain yang relevan, seperti Geogel Simmel atau Kanneth Burke. Hal itu mereka lakukan lewat interpretasi dan penelitian-penelitian untuk menerapkan konsep-konsep dalam teori Mead tersebut. Prespektif interaksi simbolik pada dasarnya berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandangan subjek. Artinya prespektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan implus, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka.<sup>25</sup>

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu, dalam Innas Hasna Haifa dkk.<sup>26</sup> Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

---

<sup>25</sup> B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi*, terj. Soejono Trimo (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm 231

<sup>26</sup> Innas Hasna Haifa dkk, *TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL [ H u m a s B 2 0 0 9 ]* Hlm 9

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto dalam Innas hasna, Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the – self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia

dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.”*Mind, Self and Society*” merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal. Mead. 1934 dalam West-Turner. Dalam Innas Hasna Haia dkk. didalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.<sup>27</sup>

Sebagai mana lazimnya ilmu-ilmu sosial lainnya, teori interaksi sosial simbolik juga diilhami serangkaian oleh teori-teori sebelumnya. Banyak pakar bersepakat bahwa pemikiran George Herbert Mead, sebagai tokoh sentral teori ini, berlandaskan pada beberapa cabang filsafat, antarlain pragmatisme dan behaviorisme. Namun pada masa perkembangannya, teori interaksionalisme simbolik memiliki “keunikan” dan karakteristik tersendiri yang sangat bertolak belakang dari teori-teori yang menjadi inspirasi dari beberapa ilmuan yang memiliki andil besar dalam “kemunculan ” teori interaksioanalime simbolik antara lain :

James Mark Balwin, wiliam james, charles Horton cooley, john dewey, wiliam isaac Thomas,dan George Herberd mead. Akan tetapi dengan semua itu, mean-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Mean mengembangkan teori interaksionalisme simbolik tahun 1920-an dan 1930-an dan saat ini menjadi profesor filsafat di Universitas Cicago.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Innas Hasna Haifa dkk, *TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL* [ H u m a s B 2 0 0 9 ] Hlm 9

<sup>28</sup> Muclhis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. (Surabaya 2008) hlm 208